

PERANAN KELEKATAN TEMPAT TERHADAP PERILAKU PRO LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DAERAH PINGGIRAN SUNGAI DI DESA PAKAUMAN ULU

THE ROLE OF PLACE ATTACHMENT TO THE PRO ENVIRONMENTAL BEHAVIOR IN THE COMMUNITY OF THE RIVER AREA IN PAKAUMAN ULU VILLAGE

Zerlinda Rezkika Lestari Putri¹, Hemy Heryati Anward², Neka Erlayani³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

E-mail: zerlindarezkika@gmail.com

No. Handphone : 082165682636

ABSTRAK

Di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, pada umumnya tidak jarang ditemukan area hunian yang berada di pinggir sungai. Adanya masyarakat yang tinggal di pinggir sungai, sering sangat terkait dengan kebersihan sungai tersebut. Sungai dan area sekitarnya akan terpelihara kalau ada perilaku pro lingkungan pada masyarakat. Perilaku pro-lingkungan tidak muncul begitu saja, terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, salah satunya adalah kelekatan tempat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat daerah pinggir sungai di Desa Pakauman. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Pakauman Ulu dengan sampel sebanyak 93 yang dipilih secara cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro lingkungan. Analisa data menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui SPSS versi 21 for windows. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan peranan antara kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan dengan nilai t hitung = 5,448 dengan nilai signifikan 0,000. Koefisien determinasi menunjukkan peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan sebesar 24,6%, sedangkan 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Pinggir sungai, Kelekatan tempat, Perilaku pro lingkungan

ABSTRACT

In Indonesia, especially in the South Kalimantan region, in general it is common to find residential areas on the banks of rivers. The existence of people living on the banks of the river, often very much related to the cleanliness of the river. Rivers and surrounding areas will be maintained if there is pro environmental behavior in the community. Pro environmental behavior does not just appear, there are factors that influence the behavior, one of them is the place attachment. The aim of this study is to determine the role of place attachment to pro environmental behavior in community in the riverside area of Pakauman Ulu Village. The population in this study were the people of Pakauman Ulu Village with the sample of 93 selected by cluster random sampling. This study used place attachment and pro environmental behaviour scales. Data analysis used a simple linear regression analysis through SPSS version 21 for windows. Based on the results of the regression analysis, there is a role between place attachment to pro environmental behavior with the value of $t = 5.448$ with a significant value of 0.000. The coefficient of determination shows the role of place attachment to pro environmental behavior by 24.6%, while 75.4% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: River area, Place attachment, Pro environmental behavior

Di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, pada umumnya tidak jarang ditemukan area hunian yang berada di pinggir sungai. Tidak terkecuali di kota Martapura. Adanya masyarakat yang tinggal di pinggir sungai, sering sangat terkait dengan kebersihan sungai tersebut. Baik berupa MCK, sampah, pembuangan limbah, dan lain sebagainya. Sungai seolah-olah menjadi infrastruktur kota yang berperan sebagai saluran pembuangan limbah bercampur dengan saluran pembuangan air hujan yang menuju ke laut.

Permasalahan mengenai pengelolaan sampah merupakan pekerjaan yang besar untuk Indonesia. Menurut Sustainable Waste Indonesia (SWI) masih terdapat sampah sebesar 24% yang tidak tertangani di Indonesia. Artinya dari sampah di Indonesia yang setiap hari dihasilkan sebesar 6,5 juta ton, kurang lebih 15 jt ton tidak terkelola dan mengotori lingkungan. Sementara 69% sampah pada akhirnya berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan 7% sampah lainnya didaur ulang (cnnindonesia.com).

Pada tanggal 9 Oktober 2018 kondisi sungai di kawasan Banjarmasin sangat memprihatinkan. Sungai seperti dangkal dan menyempit, ditambah lagi adanya sampah plastik, seperti botol dan lain-lain. Masyarakat tidak merespon menumpuknya sampah tersebut. Apabila dibiarkan berlarut-larut, maka tumpukan sampah itu semakin banyak, dan mengakibatkan terhambatnya aliran sungai (banjarmasin.tribunnews.com, 2018).

Banjarmasin sebagai kota dengan luas 72 km per segi, merupakan penyumbang sampah terbanyak di Kalimantan Selatan. Setiap harinya di kota yang mempunyai jumlah penduduk 675.440 ribu jiwa ini menghasilkan sampah 500 sampai 600 ton per hari. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, Muhyar mengatakan sampah yang dihasilkan setiap harinya antara 400 sampai 600 ton (banjarmasin.tribunnews.com, 2018).

Pada Senin (15/10/2018) di Sungai Martapura, ilung mengambang di Sungai. Bahkan, di Jembatan Pangeran Antasari, jumlah ilung mulai meningkat. Debit air sungai di Kota Banjarmasin atau Sungai Martapura juga meningkat. Banyaknya debit air yang meningkat, selalu dihiasi dengan banyaknya sampah yang mengambang di Sungai Maratapura. Untuk tahun 2018, Pemerintah Kota Banjarmasin menganggarkan dana sebesar Rp 500 juta untuk menyewa kapal sapu-sapu selama enam bulan (banjarmasin.tribunnews.com, 2018). Keadaan seperti ini tentu tidak terjadi kalau masyarakat peduli dengan kebersihan lingkungan mereka. Dengan kata lain, sungai dan area sekitarnya akan terpelihara kalau ada perilaku pro lingkungan pada masyarakat.

Perilaku pro-lingkungan adalah sebuah perilaku atau tindakan yang memiliki tujuan guna memperbaiki keadaan yang ada pada lingkungan maupun meminimalisir terjadinya kerusakan pada lingkungan (Scannell & Gifford, 2010). Menurut Gifford & Nilsson (2014) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan diantaranya lokus kontrol, nilai-

nilai, pengalaman masa, pandangan politik, pengetahuan dan pendidikan, pandangan terhadap lingkungan, kepribadian, gender, usia, rasa tanggung jawab, tujuan, dan tentu saja place attachment (kelekatan tempat).

Kelekatan tempat adalah ikatan emosional yang berkembang antara individu dengan lingkungan mereka (Niemiec & Ardoin, 2017). Kelekatan tempat adalah bagian dari sinergi hidup yang lebih luas mengacu pada berbagai dimensi individu dan lingkungan yang menjadi tempat mereka saling mendorong dan mempertahankan satu sama lain. Ikatan ini adalah aspek kuat dari kehidupan individu yang menginformasikan identitas mereka, menciptakan makna hidup, memfasilitasi komunitas dan mempengaruhi tindakan (Manzo & Devine-Wright, 2014).

Biasanya, individu yang sangat terikat dengan tempat mereka mengarah pada emosi positif seperti rasa bangga dan cinta, sering menggabungkan tempat ke dalam skema diri, dan mengungkapkan kelekatan mereka melalui perilaku mempertahankan-kedekatan. Tentunya, ikatan seseorang pada sebuah tempat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melindunginya (Scannell & Gifford, 2010). Kelekatan tempat akan menghasilkan upaya individu yang besar untuk melindungi. (Scannell & Gifford, 2010). Kelekatan tempat oleh Scannell dan Gifford (2010) dikaitkan dengan persepsi peduli lingkungan dan pro terhadap lingkungan. Dengan kata lain, kelekatan tempat sebagai konstruk multidimensional erat sekali kaitannya dengan perilaku pro-lingkungan.

Tonge, Ryan, Moore, dan Beckley (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro lingkungan. Selain itu, hasil penelitian dari Scannell dan Gifford (2010) menunjukkan bahwa kelekatan tempat pada aspek lingkungan alam lebih berpengaruh pada perilaku pro lingkungan daripada kelekatan pada aspek sosial.

Studi pendahuluan yang dilakukan Putri (2018) terhadap dua orang penduduk di Desa Pakauman Ulu, diperoleh bahwa subjek yang memiliki ikatan kuat dengan tempat tinggal seperti merasa nyaman berada di lingkungan desanya dan merasa selalu ingin pulang ke rumah ketika ketika berada jauh dari rumah, menghasilkan upaya individu untuk melindungi tempat tersebut seperti tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan studi pendahuluan didapat bahwa kelekatan tempat ada kaitannya dengan perilaku pro lingkungan.

Beranjak dari pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai kelekatan tempat, perilaku pro lingkungan yang terdapat di sekitar sungai Pakauman Ulu, maka disini peneliti bermaksud untuk dapat mengetahui lebih spesifik mengenai peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah pinggir sungai Desa Pakauman Ulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis analisis regresi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang ada di daerah pinggiran sungai desa Pekauman Ulu Martapura. Sampel penelitian berjumlah 93 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel kluster (*cluster random sampling*), yakni dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok, bukan secara individual (Azwar, 2018). Ukuran sampel yang layak dalam digunakan dalam sebuah penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2017). Sedangkan uji coba dilakukan dua kali yang masing-masing sampel uji coba 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi yang terdiri dari skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro lingkungan. Skala kelekatan tempat diadaptasi dari skala yang dikemukakan oleh Raymond, Brown, dan Weber (2010). Mereka mengembangkan dua dimensi kelekatan tempat yang dikemukakan oleh Williams yaitu identitas tempat dan ketergantungan tempat, menjadi empat dimensi yaitu identitas tempat, ikatan dengan lingkungan, ketergantungan tempat, dan ikatan sosial yang dijabarkan menjadi ikatan dengan keluarga dan ikatan dengan teman. Sedangkan skala perilaku pro lingkungan diadaptasi dari skala yang dikemukakan oleh Kaiser, Oerke, dan Bogner (2007). Mereka menemukan bahwa ada enam aspek dari perilaku pro lingkungan yaitu penghematan dari energi, mobilitas dan transportasi, daur ulang, penghindaran limbah, pemakaian (konsumsi), dan perilaku lain terhadap penghematan.

Pengujian reliabilitas skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro lingkungan menggunakan teknik koefisien realibilitas alpha. Seleksi aitem penelitian ini menggunakan rumus *corrected item-total correlation*. Berdasarkan hasil seleksi aitem uji coba pertama terhadap skala kelekatan tempat, diperoleh aitem valid sebanyak 16 dari 19 aitem. Kemudian dilakukan perbaikan aitem yang gugur dan dilakukan uji coba kedua, didapat aitem valid sebanyak 19 aitem dengan koefisien korelasi aitem total yang memiliki kisaran antara $r_{bt}=0,414$, sampai dengan $r_{bt}=0,831$ dengan reliabilitas r alpha sebesar 0,924. Sementara hasil seleksi aitem uji coba pertama terhadap skala perilaku pro lingkungan, diperoleh aitem valid sebanyak 28 dari 40 aitem. Kemudian dilakukan perbaikan aitem yang gugur dan dilakukan uji coba kedua, diperoleh aitem valid sebanyak 40 aitem dengan koefisien korelasi aitem total berkisar dari $r_{bt}=0,435$, sampai dengan $r_{bt}=0,925$ dengan nilai reliabilitas r alpha sebesar 0,981. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kelekatan tempat dan skala perilaku pro lingkungan maka dapat disimpulkan bahwa aitem pada skala kelekatan tempat dan perilaku pro lingkungan dapat dikatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 April sampai 21 April 2019 dengan cara menyebar skala pada subjek penelitian yang berjumlah 93 orang. Pengambilan data dilaksanakan dengan cara mengunjungi setiap rumah subjek dibantu oleh tim penelitian dalam mengumpulkan skala.. Setelah pengambilan data selesai, dilakukan perhitungan sehingga diperoleh kategorisasi pada variabel kelekatan tempat dan variabel perilaku pro lingkungan berdasarkan jumlah skor setiap subjek penelitian. Berikut kategorisasi data variabel kelekatan tempat dan variabel perilaku pro lingkungan:

Tabel 1. Distribusi kategorisasi variabel kelekatan tempat

Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 38$	Rendah	2	2,2%
$38 \leq X < 57$	Sedang	37	39,8%
$57 \leq X$	Tinggi	54	58%
Total		93	100%

Tabel 2. Distribusi kategorisasi variabel perilaku pro lingkungan

Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 80$	Rendah	0	0%
$80 \leq X < 120$	Sedang	0	0%
$120 \leq X$	Tinggi	93	100%
Total		93	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor kelekatan tempat pada subjek yang berjumlah 93 orang terdiri dari 2 orang (2,2%) ada pada kategori rendah, 37 orang (39,8%) terdapat di kategori sedang dan 54 orang (58%) berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel perilaku pro lingkungan, diketahui 93 orang (100%) memiliki perilaku pro lingkungan kategori tinggi, tidak ditemukan perilaku pro lingkungan yang terletak pada kategori rendah dan sedang. Berikut ini tabel hasil uji normalitas dan uji linearitas pada variabel kelekatan tempat dan perilaku pro lingkungan:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
Variabel	Signifikansi
Kelekatan Tempat	0,200
Perilaku Pro Lingkungan	0,200

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Tabel ANOVA		
Variable	Linearity	
	F	Signifikansi
Kelekatan Tempat	27,254	0,000
Perilaku Pro Lingkungan		

Berdasarkan hasil uji normalitas bisa dilihat nilai signifikansi variabel kelekatan tempat dan variabel perilaku pro lingkungan sebesar 0,200. Dari signifikansi skor variabel tersebut, nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa data dari variabel kelekatan tempat dan perilaku pro lingkungan berdistribusi normal. Berdasarkan data tabel linearitas di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 ($< 0,05$) yang berarti antara variabel kelekatan tempat dan perilaku pro lingkungan terdapat hubungan yang linear. Hasil uji analisis regresi linear sederhana pada kedua variabel penelitian ditunjukkan pada tabel dibawah:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

<i>Coefficients</i>			
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Signifikansi
	B		
Constant	97,107	15,448	0,000
Kelekatan Tempat	0,575	5,448	0,000

Pada tabel *coefficients* diperoleh nilai t hitung variabel kelekatan tempat sebesar 5,448 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan untuk nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada taraf signifikan 5% (0,05) dengan derajat kebebasan $df = N - 2$. Berdasarkan rumus tersebut maka $df = 93 - 2 = 91$, diperoleh t tabel sebesar 1,986. Dengan demikian ditemukan bahwa t hitung $>$ t tabel ($5,448 > 1,986$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima, yaitu terdapat peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu. Selain itu, untuk mengetahui peranan kedua variabel tersebut juga dapat dilihat dari taraf signifikannya, dimana dari tabel di atas didapatkan nilai signifikannya sebesar 0,000, dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan yang signifikan antara variabel kelekatan tempat dengan variabel perilaku pro lingkungan.

Selanjutnya pada tabel *coefficients*, diperoleh nilai a (nilai unstandardized coefficients di constant) sebesar 97,107 dan nilai b (nilai unstandardized coefficients di conscientiousness) sebesar 0,575, sehingga melalui persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = a + bX$, maka $\hat{Y} = 97,107 + 0,575X$. Dapat dilihat koefisien bernilai positif artinya terjadi peranan positif antara kelekatan tempat dengan perilaku pro lingkungan, semakin tinggi kelekatan tempat maka semakin tinggi perilaku pro lingkungan masyarakat pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu, dan sebaliknya. Untuk mengetahui seberapa besar kelekatan tempat memiliki peranan terhadap perilaku pro lingkungan dapat dilihat dari nilai R square pada table,berikut ini:

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Variabel	Model Summary	
	R	R square
Kelekatan Tempat	0,496	0,246

Pada tabel Model Summary dapat dilihat nilai R yaitu 0,496 & koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,246, hal ini berarti peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan dengan persentase 24,6%, sementara 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan didalam penelitian ini.

Berdasarkan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear sederhana didapat nilai t hitung variabel kelekatan tempat sebesar 5,448 dan nilai signifikansi 0,000, sedangkan nilai t tabel didapat yaitu 1,986. Dengan demikian t hitung $>$ t tabel ($5,448 > 1,986$) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat peranan yang signifikan antara variabel kelekatan tempat dengan variabel perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu diterima. Ditemukannya peranan yang signifikan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro lingkungan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Tonge, Ryan, Moore, dan Beckley (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan tempat dengan perilaku pro lingkungan. Dan penelitian Ramkissoon, Smith, dan Weiler (2013) menunjukkan bahwa kepuasan tempat sebagai dimensi dari kelekatan tempat, memiliki pengaruh terhadap perilaku pro lingkungan. Selain itu, hasil penelitian dari Scannell dan Gifford (2010) menunjukkan bahwa kelekatan tempat pada aspek lingkungan fisik lebih berpengaruh pada perilaku pro lingkungan daripada kelekatan pada aspek sosial. Hal ini berarti kelekatan pada bangunan tempat tinggal individu lebih berperan dalam perilaku pro lingkungan individu daripada kelekatan pada penduduk sekitar lingkungan. Menurut Scannell dan Gifford (2010) ikatan seseorang pada sebuah tempat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melindungi tempat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan nilai R senilai 0,496 dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,246. Hal ini menunjukkan peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan yaitu 24,6%, sedangkan 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain dimana tidak disertakan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Gifford dan Nilsson (2014) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pro lingkungan adalah kelekatan tempat, locus kontrol, pengalaman masa kecil, nilai-nilai, pandangan politik, pengetahuan dan pendidikan, pandangan terhadap lingkungan, kepribadian, gender, usia, rasa tanggung jawab, dan tujuan. Kollmuss and Agyeman (2002) menyatakan faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh positif dan negatif pada perilaku pro-lingkungan yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor demografis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan mengenai peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu ditemukan hasil bahwa terdapat peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 97,107 dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan positif kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan, semakin tinggi nilai kelekatan tempat maka juga semakin tinggi nilai perilaku pro lingkungan masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan dengan persentase 24,6%, sementara 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan didalam penelitian ini, seperti pengalaman masa kecil, kepribadian, gender, usia, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Banjarmasin Post (2017). Banjarmasin Hasilkan 500 Ton Sampah Sehari, Wah Bagaimana Kalau Tak Terangkut Seminggu Ya. Diakses 20 Maret 2019, dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/03/09/banjarmasin-hasilkan-500-ton-sampah-sehari-wah-bagaimana-kalau-tak-terangkut-seminggu-ya>
- _____. (2018). Zaman Makin Maju, Kok Masih Ada Warga Buang Sampah ke Sungai. Diakses tanggal 12 Januari 2019, dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/09/17/zaman-makin-maju-kok-masih-ada-warga-buang-sampah-ke-sungai>
- _____. (2018). Musim Hujan, Sampah Kiriman Sampai ke Sungai di Kota Banjarmasin. Diakses tanggal 12 Januari 2019, dari <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/10/15/musim-hujan-sampah-kiriman-sampai-ke-sungai-di-kota-banjarmasin>
- CNN Indonesia (2018). Riset: 24 Persen Sampah di Indonesia Masih Tak Terkelola. Diakses tanggal 20 Maret 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180425101643-282-293362/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola>
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141-157.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242-251.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental education research*, 8(3), 239-260.
- Manzo, L., & Devine-Wright, P. (2014). *Place attachment : advances in theory, methods, and applications*. London ; New York : Routledge
- Niemiec, R., & Ardoin, N. (2017). Civic and natural place attachment as correlates of resident invasive species control behavior in Hawaii. *Biological Conservation*. 209, 415-422.
- Ramkissoon, H., Smith, L. D. G., & Weiler, B. (2013). Testing the dimensionality of place attachment and its relationships with place satisfaction and pro-environmental behaviours: A structural equation modelling approach. *Tourism management*, 36, 552-566.
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of environmental psychology*. 30(4), 422-434.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). The relations between natural and civic place attachment and pro-environmental behavior. *Journal of environmental psychology*, 30(3), 289-297.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tonge, J., Ryan, M. M., Moore, S. A., & Beckley, L. E. (2015). The effect of place attachment on pro-environment behavioral intentions of visitors to coastal natural area tourist destinations. *Journal of Travel Research*, 54(6), 730-743